

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu isu penting dalam penelitian di bidang *financial* adalah fluktuasi harga saham. “*Stock prices in the industry of stock market are considered a serious discussion*” memiliki arti bahwa harga saham industri di pasar modal menjadi hal yang serius untuk didiskusikan (Amir Dadrasmoghadam., Seyed Mohammad Reza Akbari., 2015). Kutipan tersebut memiliki makna bahwa permasalahan harga saham itu menjadi permasalahan yang penting untuk di bahas. *Stock price can be employed by investors to measure the company performance. Stock price always changes according to circumstances* memiliki arti bahwa harga saham dapat digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Harga saham selalu berubah sesuai dengan keadaan (Alepradipta Abimantrana., 2014). Dalam hal ini, kutipan tersebut memiliki makna bahwa harga saham memiliki peranan penting bagi investor untuk mengukur bagaimana kinerja suatu perusahaan yang dimana harga saham perusahaan akan selalu berubah sesuai dengan keadaan perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, maka harga saham pun akan tinggi, sebaliknya jika kinerja perusahaan tersebut kurang baik, maka harga saham pun akan rendah.

Kinerja keuangan merupakan pertimbangan investor untuk menilai harga saham suatu perusahaan. Harga saham sangat berpengaruh bagi investor dan perusahaan itu sendiri, karena semakin tingginya harga saham suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi juga *capital gain* dan dividen yang diterima oleh investor serta akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Salah satu cara perusahaan dalam memakmurkan pemegang saham adalah melalui maksimalisasi harga saham sehingga diperoleh *capital gain*. Oleh karena itu, menjadi suatu tantangan bagi perusahaan untuk tetap menjaga kestabilan harga saham perusahaannya.

Pasar modal merupakan isu paling menarik untuk dikaji, karena keberadaannya dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan ekonomi nasional, salah satunya adalah perdagangan saham di pasar modal. Modal saham merupakan investasi yang didapatkan dari investor yang membeli saham di pasar modal. Investor memilih membeli investasi saham dengan pertimbangan tingkat pengembalian atas dana yang mereka investasikan dalam bentuk dividen ataupun selisih dari harga beli dengan harga jual (*capital gain*).

Harga saham seringkali menjadi masalah di berbagai sektor yang terdaftar di BEI baik yang bergerak di sektor publik maupun swasta, seperti industri yang bergerak di bidang manufaktur, peternakan, perikanan, pertambangan, perbankan, dan sebagainya. Permasalahan saham ini tidak hanya terjadi di bursa efek Indonesia saja, tetapi terjadi juga di bursa efek berbagai negara. Pengelolaan kinerja keuangan menjadi tantangan utama suatu perusahaan, karena keputusan investor dalam menilai harga suatu saham itu melihat dari bagaimana kinerja keuangan di perusahaan tersebut dan keputusan tersebut akan mempengaruhi naik turunnya harga saham.

Salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi nasional adalah pembangunan infrastruktur. Infrastruktur memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat terlepas dari ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi.

Persaingan perusahaan minyak dan gas yang semakin ketat untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan harus dapat mengelola seluruh kekayaan, kewajiban dan modal yang dimiliki semaksimal mungkin sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik, karena industri minyak dan gas di dalam negeri memiliki peranan yang penting karena industri minyak dan gas ini merupakan penyumbang devisa terbesar kedua setelah pajak. Sekitar 30% penerimaan negara bersumber dari energi fosil ini. Selain sebagai

penyumbang devisa negara, sektor hulu migas menjadi penyedia energi bagi pertumbuhan ekonomi dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Industri minyak dan gas menunjukkan kinerja keuangan yang menurun. Hal ini dipicu oleh anjloknya harga minyak dunia. Masalah ini terjadi dikarenakan dengan kebijakan Amerika Serikat dan Arab Saudi yang enggan menurunkan jumlah produksi minyaknya serta perlambatan perekonomian di China. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang telah dilansir oleh www.market.bisnis.com (26/08/2015) yang mengatakan bahwa harga minyak kemungkinan akan terus turun, apalagi Amerika sudah banjir dengan shale oilnya dan juga shale gas, biaya produksi shale oil Amerika, sangat murah yakni sekitar 5 - 10 dolar AS/barel atau jauh lebih murah dari biaya produksi minyak fosil. Disisi lain, negara-negara Arab penghasil minyak terbesar di dunia ini juga tetap ambisi untuk tidak mengurangi produksinya.

Penurunan harga minyak dunia bakal berdampak pada kinerja emiten di sektor energi dan komoditas. Minyak mentah dunia menjadi indikator utama untuk pergerakan harga komoditas di Tanah Air. Permasalahan mengenai penurunan saham terjadi pula pada industri minyak dan gas di Indonesia. Berdasarkan data yang dilansir oleh www.koran-sindo.com (09/01/2016) yang mengatakan bahwa emiten yang akan terkena dampak anjloknya harga minyak mentah dunia di antaranya PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS). Selain itu, hal serupa pun terjadi pada 2 perusahaan migas yang lain seperti data yang telah dilansir oleh www.investasi.kontan.co.id (19/01/2016) mengatakan bahwa penurunan harga minyak akan memangkas margin emiten yang memproduksi komoditas ini seperti PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) harus mengencangkan ikat pinggang, karena penurunan harga minyak langsung berpengaruh pada pendapatan dan laba.

Berdasarkan masalah tersebut, dampak yang timbul akan membuat perusahaan minyak dan gas mengalami penurunan pendapatan. Hal tersebut akan membuat harga saham perusahaan minyak dan gas di BEI akan ikut mengalami

penurunan. Dalam hal ini, beberapa sektor pertambangan sedang mengalami masalah yang cukup serius. Berdasarkan data yang dilansir oleh www.koran-sindo.com (28/09/2015) mengatakan bahwa kecenderungan penurunan harga komoditas tambang dan energi berdampak terhadap peringkat investasi sektor tersebut menurun. Sejumlah lembaga rating memberikan peringkat yang lebih rendah kepada sektor tambang dan energi dibandingkan sektor yang lainnya. Akibatnya, biaya investasi perusahaan tambang dan energi, terutama yang bersumber dari utang, menjadi lebih mahal.

Sektor pertambangan terbagi menjadi beberapa subsektor, diantaranya adalah subsektor batubara, subsektor minyak dan gas, subsektor logam dan mineral serta subsektor batu-batuan. Berdasarkan hal tersebut, maka perkembangan harga saham perusahaan sektor pertambangan di Indonesia pada tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.1. sebagai berikut:

TABEL 1. 1
PERKEMBANGAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN TAHUN 2010-2015

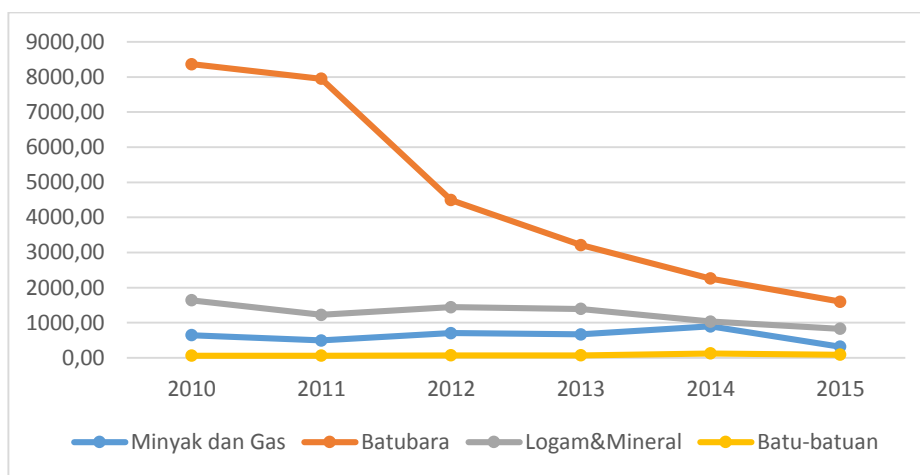
| Sub Sektor | Tahun | | | | | | Turun (%) |
|-----------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | |
| Minyak dan Gas | 645.86 | 497.57 | 704.50 | 669.88 | 897.56 | 316.70 | 64.72 |
| Batubara | 8362.00 | 7951.52 | 4493.67 | 3211.33 | 2259.62 | 1599.05 | 29.23 |
| Logam & Mineral | 1639.71 | 1223.75 | 1443.75 | 1394.37 | 1032.50 | 829.33 | 19.68 |
| Batu-batuan | 63.00 | 61.00 | 70.50 | 69.50 | 126.00 | 90.00 | 28.57 |

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Tabel 1.1. dapat dilihat bahwa harga saham industri minyak dan gas di Indonesia turun paling tinggi yaitu sebesar 64.72% dibandingkan dengan sub sektor lainnya yang ada di sektor pertambangan. Subsektor batubara mengalami penurunan harga saham yaitu sebesar 29.23%. Berbeda dengan sub sektor logam dan mineral serta subsektor batu-batuan yang mengalami penurunan harga saham dibawah 29.23% yaitu 19.68% dan 28.57%.

Hal tersebut sesuai dengan data yang dilansir oleh www.koran-sindo.com (28/09/2015) yang mengatakan bahwa terjadi penurunan harga komoditas tambang dan energi yang berdampak pada penurunan meliputi investasi yang

dilakukan di sektor pertambangan minyak dan gas dan pertambangan mineral dan batubara. Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada Tabel 1.1. mengenai perkembangan harga saham perusahaan sektor pertambangan, maka untuk lebih memperjelas mengenai perkembangan harga saham sektor pertambangan di Indonesia pada tahun 2010-2015, dapat dilihat pada Gambar 1.1. sebagai berikut:



GAMBAR 1. 1
PERKEMBANGAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN TAHUN 2010-2015

Berdasarkan Gambar 1.1. terlihat jelas bahwa semua subsektor dari sektor pertambangan mengalami penurunan harga saham terutama pada perusahaan subsektor batubara yang selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan secara terus menerus, serta pada perusahaan subsektor minyak dan gas yang mengalami fluktuatif selama 5 tahun terakhir dan mengalami penurunan harga saham terbesar terjadi di tahun 2014 ke 2015 dibandingkan dengan subsektor pertambangan yang lainnya. Harga pasar saham ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran suatu saham tersebut di pasar modal. Meningkatnya minat investor untuk memiliki suatu saham dipengaruhi oleh kualitas atau nilai saham di pasar modal.

Perkembangan perusahaan minyak dan gas di Indonesia melambat dan yang terjadi saat ini adalah menurunnya harga saham di perusahaan-perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang lebih signifikan penurunannya dibandingkan

dengan subsektor lain yang ada di sektor pertambangan. Berdasarkan pergerakan harga saham di 5 sektor pertambangan mengalami penurunan harga saham yang paling signifikan adalah subsektor minyak dan gas. Oleh sebab itu, berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka untuk memperjelas lagi bagaimana perkembangan harga saham perusahaan yang termasuk dalam perusahaan subsektor minyak dan gas di Indonesia tahun 2010-2015, dapat dilihat pada Tabel 1.2. sebagai berikut:

TABEL 1. 2.
PERKEMBANGAN HARGA SAHAM
PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS TAHUN 2010-2015

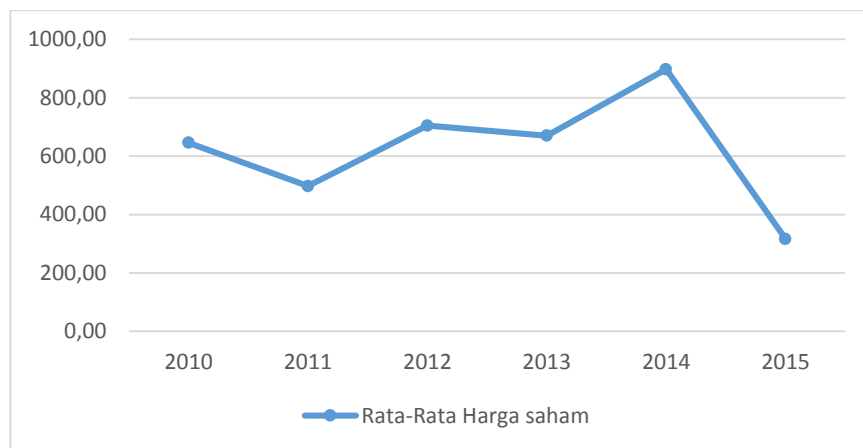
| PERUSAHAAN | HARGA SAHAM | | | | | |
|------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| APEX | - | - | - | - | 3300 | 3330 |
| ARTI | 280 | 225 | 260 | 181 | 160 | 170 |
| BIPI | 102 | 205 | 196 | 111 | 121 | 20 |
| ELSA | 325 | 230 | 173 | 330 | 685 | 247 |
| ENRG | 124 | 178 | 164 | 147 | 153 | 20 |
| ESSA | - | - | 3100 | 2375 | 2995 | 1560 |
| MEDC | 3375 | 2425 | 1630 | 2100 | 3800 | 795 |
| PKPK | - | - | - | - | - | 50 |
| RUIS | 200 | 220 | 175 | 172 | 217 | 215 |
| SUGI | 115 | 157 | 320 | 445 | 427 | 470 |
| Rata-Rata | 645.86 | 497.57 | 704.50 | 669.88 | 897.56 | 316.70 |

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham perusahaan minyak dan gas mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Dapat dilihat pada tahun 2015, rata-rata harga saham perusahaan minyak dan gas mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2014, rata-rata harga saham perusahaan minyak dan gas adalah 897.56, sedangkan pada tahun 2015, harga saham perusahaan turun menjadi 316.70.

Hal tersebut akan berdampak pada investor dan perusahaan itu sendiri. Jika harga saham suatu perusahaan tersebut menurun, maka dampak yang akan dirasakan oleh investor adalah menurunnya deviden yang akan didapat oleh

investor. Fluktuatif harga saham yang terjadi saat ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya, karena dengan menurunnya harga saham menunjukkan bahwa kinerja perusahaannya kurang baik. Tinggi rendahnya nilai saham sebenarnya tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan menanamkan modalnya, karena dapat dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut, sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaannya buruk, maka investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka untuk lebih memperjelas lagi mengenai bagaimana rata-rata harga saham perusahaan minyak dan gas di Indonesia tahun 2010-2015, dapat dilihat dari Gambar 1.2. sebagai berikut:



GAMBAR 1. 2
PERKEMBANGAN HARGA SAHAM
PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS TAHUN 2010-2015

Berdasarkan Gambar 1.2. tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham perusahaan minyak dan gas di Indonesia sejak 2010 hingga 2015 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015, rata-rata perusahaan minyak dan gas di Indonesia kembali mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 64.72%.

Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan

mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Dampak yang akan dirasakan oleh perusahaan dari menurunnya harga saham adalah menurunnya nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapenski (2006)). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Harga saham perusahaan subsektor minyak dan gas ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan yang dapat diukur dengan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas aktivitas, dan penilaian pasar (Gitman (2010:72)). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2007:317) “Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat dengan kata lain profitabilitas akan meningkatkan harga saham”.

Pada umumnya harga saham menjadi tolok ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan memiliki tren yang cenderung meningkat maka calon investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena hal tersebut mencerminkan baiknya manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya. Sebaliknya, jika harga saham suatu perusahaan memiliki tren yang cenderung menurun, maka calon investor pun kurang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena

hal tersebut mencerminkan kurang baiknya manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya.

Tujuan perusahaan dalam suatu perekonomian yang bersaing adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Walaupun tidak semua dalam organisasi perusahaan menjadikan laba sebagai tujuan utama. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap eksis dan tetap diminati investor. Dengan tingkat laba yang tinggi maka kemungkinan investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya sehingga kemungkinan permintaan saham akan lebih kuat dibandingkan dengan penawarannya.

Dalam hal ini, seharusnya perusahaan memiliki profitabilitas yang baik untuk menjalankan operasional perusahaannya serta untuk menarik investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Namun, yang terjadi saat ini profitabilitas perusahaan minyak dan gas di Indonesia sedang mengalami fluktuasi yang cenderung menurun diakibatkan anjloknya harga minyak dunia. Akibat anjloknya harga minyak dunia, perubahan profitabilitas pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia pada tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.3. sebagai berikut:

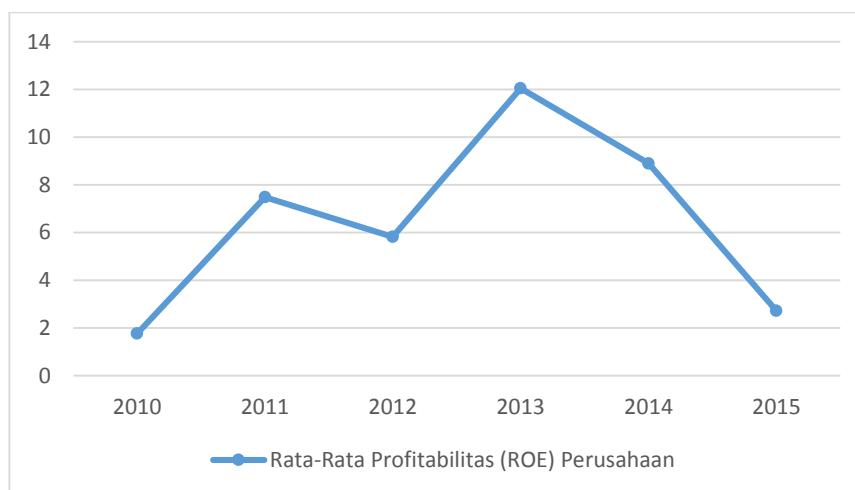
TABEL 1. 3
PERKEMBANGAN PROFITABILITAS
PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS TAHUN 2010-2015

| PERUSAHAAN | RETURN ON EQUITY | | | | | |
|------------------|------------------|-------------|-------------|--------------|-------------|-------------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| ARTI | 3.45 | 1.47 | 6.06 | 7.16 | 3.11 | 4.12 |
| BIPI | -2.83 | -1.97 | 0.23 | 11.63 | 5.34 | -0.12 |
| ELSA | 3.30 | 33.59 | 6.64 | 10.62 | 16.19 | 0.20 |
| ENRG | -1.08 | 2.83 | 3.99 | 19.53 | 1.94 | 1.41 |
| RUIS | 5.99 | 1.53 | 12.19 | 11.32 | 17.94 | 7.97 |
| Rata-Rata | 1.77 | 7.49 | 5.82 | 12.05 | 8.90 | 2.72 |

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Tabel 1.3. tersebut menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun meskipun pada tahun 2013 rata-rata ROE perusahaan minyak dan gas meningkat cukup signifikan dari tahun

sebelumnya. Terlihat jelas pula data profitabilitas yang kembali menurun pada tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2013, rata-rata ROE perusahaan minyak dan gas di Indonesia tercatat 12.05 sedangkan pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan menjadi 8.90. Selain itu, pada tahun 2014, rata-rata ROE perusahaan minyak dan gas di Indonesia tercatat 8.90, sedangkan pada tahun 2015 rata-rata ROE perusahaan minyak dan gas mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 2.72. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat grafik perkembangan rata-rata profitabilitas perusahaan minyak dan gas di Indonesia pada Gambar 1.3 berikut ini.



GAMBAR 1.3
PERKEMBANGAN PROFITABILITAS
PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS TAHUN 2010-2015

Berdasarkan Gambar 1.3. tersebut, dapat dilihat bahwa tren rata-rata profitabilitas perusahaan subsektor minyak dan gas mengalami penurunan meskipun pada tahun 2013 rata-rata profitabilitas mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Akan tetapi, pada tahun 2014 dan 2015, rata-rata profitabilitas perusahaan kembali mengalami penurunan dan perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 69.5%. Apabila profitabilitas suatu perusahaan dilihat dari indikator ROE mengalami penurunan atau tidak efektif, maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya.

Selain profitabilitas, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu solvabilitas. Solvabilitas mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to equity Ratio* (DER). *Debt to equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total ekuitas pemegang saham yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan yang ditanggung akibat lebih banyak utang akan semakin banyak. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham, karena perusahaan akan melunasi kewajibannya terlebih dahulu.

Diperkuat oleh pendapat Darsono (2005:54), bahwa rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Brigham dan Houston (2010:152) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas. Semakin banyak utang perusahaan, maka semakin banyak pula beban bunga perusahaan yang akan ditanggung. Hal tersebut akan berpengaruh bagi investor, karena laba kotor suatu perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk membayar kewajiban beban bunga yang dimiliki perusahaan, sehingga laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan semakin kecil. Para investor tentu menginginkan prospek tingkat pengembalian yang tinggi, namun hal tersebut dapat menyebabkan para investor mendapatkan deviden yang sedikit atau bahkan tidak dibagikan.

Dalam hal ini, seharusnya suatu perusahaan melakukan pengurangan tingkat utang yang tinggi, karena proporsi utang suatu perusahaan berdampak pada penurunan harga saham. Namun, yang terjadi pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia adalah meningkatnya rasio solvabilitas perusahaan tersebut. Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka untuk lebih

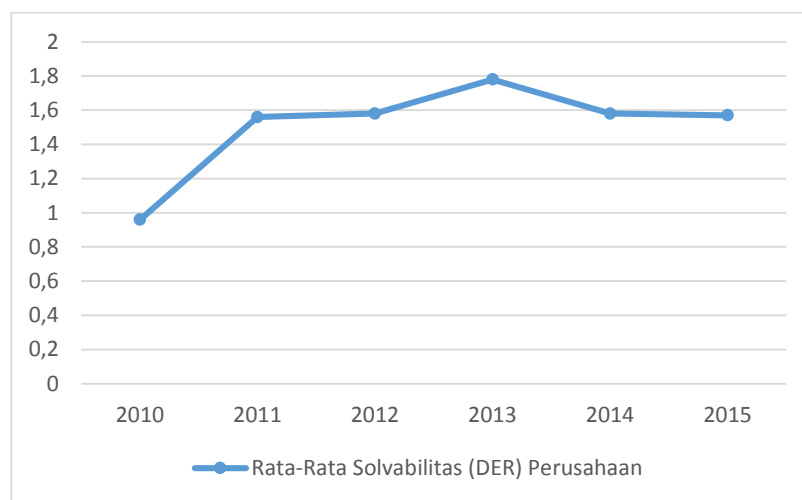
memperjelas mengenai perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan minyak dan gas pada Tahun 2010-2015, dapat dilihat pada Tabel 1.4. sebagai berikut:

TABEL 1. 4
PERKEMBANGAN TINGKAT SOLVABILITAS
PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS TAHUN 2010-2015

| PERUSAHAAN | <i>DEBT TO EQUITY RATIO (DER)</i> | | | | | |
|------------------|-----------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| ARTI | 0.72 | 0.81 | 0.67 | 0.70 | 0.83 | 0.47 |
| BIPI | 0.40 | 0.19 | 0.20 | 1.82 | 1.92 | 2.09 |
| ELSA | 0.89 | 1.30 | 1.10 | 0.91 | 0.64 | 0.71 |
| ENRG | 1.00 | 1.83 | 2.00 | 1.61 | 1.43 | 1.95 |
| RUIS | 1.78 | 3.65 | 3.94 | 3.88 | 3.07 | 2.65 |
| Rata-Rata | 0.96 | 1.56 | 1.58 | 1.78 | 1.58 | 1.57 |

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan TABEL 1.4. dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat utang perusahaan minyak dan gas di Indonesia mulai menurun sejak tahun 2014. Pada tahun 2013, rata-rata tingkat solvabilitas perusahaan minyak dan gas tercatat sebesar 1.78 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 1.58. Namun, pada tahun 2015, rata-rata tingkat solvabilitas perusahaan mengalami penurunan yang sangat tipis dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 1.57. Tingkat solvabilitas tidak ada standar optimum. Namun, dalam hal ini, angka normal solvabilitas perusahaan adalah 1, yang dimana tingkat proporsi utang dengan modal perusahaan seimbang. Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka untuk lebih memperjelas mengenai perkembangan rata-rata tingkat solvabilitas perusahaan minyak dan gas di Indonesia, dapat dilihat pada Gambar 1.4. sebagai berikut:



GAMBAR 1. 4
PERKEMBANGAN TINGKAT SOLVABILITAS
PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS TAHUN 2010-2015

Berdasarkan Gambar 1.4 tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat solvabilitas (DER) perusahaan minyak dan gas di Indonesia sejak tahun 2010 hingga 2013 terus mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2014 dan 2015, rata-rata DER perusahaan mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2015 rata-rata DER perusahaan mengalami penurunan yang tipis dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena tingkat solvabilitas setiap perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan nilai DER, sehingga rata-rata solvabilitas perusahaan pada tahun 2015 mengalami perubahan yang tipis. Perusahaan yang mengalami peningkatan solvabilitas pada tahun 2015 yaitu BIPI, ELSA, dan ENRG yang menandakan bahwa tingkat utang perusahaan tersebut mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tita Deitana (2013), Raghilila Amanah dkk (2014), dan Amir Dadrasmoghadam dan Seyed Mohammad Reza Akbari (2015) yang meneliti dengan tema yang sama yaitu pengaruh profitabilitas terhadap harga saham yang mengatakan dalam hasil penelitiannya yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Hermawati (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain penelitian mengenai profitabilitas terhadap harga saham, terdapat pula penelitian terdahulu mengenai pengaruh solvabilitas terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Achmad Syaiful Susanto (2011), Amalia Novi Afrianti (2012), dan Reza Azainur & Abdurrahman (2012) yang meneliti dengan topik yang sama yaitu pengaruh solvabilitas terhadap harga saham yang mengatakan dalam hasil penelitiannya yaitu solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Hermawati (2008) yang menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Melihat dari fenomena mengenai pentingnya pertumbuhan di sektor pertambangan terutama subsektor minyak dan gas, dapat dikatakan bahwa harga saham pada sub sektor minyak dan gas merupakan sesuatu yang penting untuk dikaji dan merupakan sesuatu yang berdampak bukan hanya bagi perusahaan tetapi bagi perekonomian nasional dan pertumbuhan sektor lainnya. Penelitian ini menitikberatkan kajian terhadap masalah penurunan harga saham, dan yang menjadi tema untuk melakukan penelitian ini adalah tentang **“Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Minyak dan Gas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Penurunan harga saham tentunya merupakan suatu masalah bagi pemilik perusahaan, karena mencerminkan turunnya nilai perusahaan yang berarti kekayaan pemilik perusahaan semakin berkurang. Jika penurunan harga saham tersebut sangat signifikan dan terjadi secara terus menerus, maka akan membuat para investor mengurungkan niatnya untuk menanamkan modal di perusahaan dan pihak kreditur menjadi enggan untuk meminjamkan dananya kepada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus mengelola keuangan perusahaan dengan baik agar harga saham perusahaan tetap terjaga dengan baik.

Menurut Irham dan Yovi (2009:72) penyebab naik turunnya harga saham adalah kinerja perusahaan mengalami penurunan dalam setiap waktunya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan salah satu cara yang digunakan yaitu menggunakan analisis laporan keuangan. Banyak indikator yang digunakan dalam analisis kinerja perusahaan diantaranya sesuai dengan pendapat Gitman (2010:72) bahwa rasio keuangan antara lain likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan nilai pasar. Semakin baiknya kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham ataupun sebaliknya. Selain itu keadaan perusahaan akan menjadi tolok ukur seberapa besar risiko yang akan ditanggung oleh investor. Untuk memastikan apakah kondisi perusahaan dalam posisi baik atau tidak, maka dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan analisis profitabilitas dan solvabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menjalankan perusahaannya. Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Profitabilitas dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menentukan harga saham, karena jika suatu perusahaan mampu menghasilkan laba secara optimal, maka seorang investor akan mendapatkan *capital gain* atau deviden sebagai hak yang harus diterimanya. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus mampu menghasilkan laba secara optimal agar seorang investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Indikator solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi DER, maka akan mempengaruhi keputusan investor dalam

menentukan harga saham. Hal tersebut dapat terjadi karena jika DER suatu perusahaan tinggi, maka suatu perusahaan akan menggunakan laba yang dihasilkan terlebih dahulu untuk membayar beban bunga dan utang yang dimiliki. Tentunya hal tersebut akan mengurangi hak pemegang saham untuk mendapatkan deviden. Oleh sebab itu, maka seorang investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena seorang investor menginginkan *feedback* yang sesuai.

Faktor-faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Harga suatu sekuritas akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan akan dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara umum.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dimana industri minyak dan gas sedang mengalami penurunan harga minyak yang sangat signifikan dilihat dari perkembangan harga minyak dunia yang saat ini berada di posisi terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut berdampak pada penurunan harga saham industri minyak dan gas. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus, maka kerugian akan dirasakan oleh investor dan perusahaan itu sendiri. Bagi investor, dengan turunnya harga saham perusahaan, maka pembagian *capital gain* pun akan mengalami penurunan bahkan bisa sampai tidak dibagikan. Untuk perusahaan itu sendiri, jika harga saham terus menurun, maka nilai perusahaan tersebut akan mengalami penurunan juga, karena harga saham digunakan oleh investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini, kinerja perusahaan diukur dengan profitabilitas menggunakan *Return on Equity (ROE)* dan solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015

2. Bagaimana gambaran solvabilitas pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015
3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015
5. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data dan informasi yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham dengan tujuan untuk memperoleh informasi:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015
2. Bagaimana gambaran solvabilitas pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015
3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015
5. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan minyak dan gas di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah:

1. Bagi akademik

Hasil penelitian dapat menambah kajian teori tentang manajemen keuangan yang berhubungan dengan penilaian harga saham dan kinerja keuangan. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah profitabilitas, solvabilitas dan harga saham perusahaan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis sendiri, diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ilmu, serta pengalaman mengenai pengaruh tingkat profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham
- b. Bagi perusahaan yang diteliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna mengenai pengaruh tingkat profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham, agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan informasi dalam membuat kebijakan keputusan memperoleh profitabilitas yang tinggi serta meminimalkan tingkat solvabilitas perusahaan agar dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.
- c. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan subsektor pertambangan minyak dan gas, terutama melihat kinerja profitabilitas dan solvabilitas untuk memprediksi dan menentukan harga saham.